

The Conception of Tasawuf Morals in The Learning Process of Islamic Religious Education

مفهوم أخلاق التصوف في عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية

Taufan, Muhammad Aminullah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

taufan.syaban@gmail.com, amienmuhammad.ma@gmail.com

ABSTRACT

*This article aims to find out about the study of the koran regarding Sufism's morals, to find out about the aims and functions of Sufism's morals in education and to provide various explanations regarding the implementation of Sufism's moral education in Islamic religious education learning. So the results of the research conclude that the concept of morals-Sufism in learning Islamic education provides a study of approaches to behavior and feelings of doing good, all based on the manifestation of piety and goodness, for the sake of human progress in life. Thus, moral-sufism education in the realm of Islamic education learning provides the formation of spiritual and personality morals, as well as Islamic ethics then provides aspects of calm, peace and intuitive happiness but is then developed not only for individuals but also in the form of social piety in order to fulfill *hablum minallah wa hablum minannas*, which practically applies the morals of Sufism in the realm of Islamic education learning, namely: First, Habituation method (*Ta'widiyah*) can be interpreted as a way that can be used to familiarize students with thinking, behaving and acting in accordance with the guidance of Islamic teachings. Second, method *it's okay* (exemplary) which provides an example of good deeds so that other humans can follow in goodness. Third, method *mau'izha* a method or effort to give advice about the truth by reminding, reprimanding, inviting and directing accompanied by an explanation of the good and bad of something. Fourth, method *tsawab* and rewards. should be motivated in such a way with gifts or rewards.*

Keywords: *Sufism-ethical conception in learning Islamic education, Learning Islamic Education Through Sufism Ethics, Sufism Ethics according to Islamic education*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang kajian tentang Al-Quran mengenai akhlak tasawuf, untuk mengetahui tentang tujuan dan fungsi akhlak tasawuf dalam pendidikan dan untuk memberikan berbagai penjelasan mengenai implementasi pendidikan akhlak tasawuf dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa, konsepsi akhlak-tasawuf dalam pembelajaran pendidikan Islam memberikan kajian kepada pendekatan perilaku-perilaku dan perasaan berbuat baik, semua didasari perwujudan ketakwaan, kebaikan, demi kemajuan bagi manusia dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan akhlak-tasawuf dalam ranah pembelajaran pendidikan Islam memberikan pembentukan akhlak spiritual dan kepribadian, serta etika Islam lalu memberikan aspek ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial dalam rangka memenuhi *hablum minallah wa hablum minannas*, yang secara praktek pada implementasi akhlak tasawuf pada ranah pembelajaran pendidikan Islam, yakni: *Pertama*, metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*) dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan

untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. *Kedua*, metode *uswah* (keteladanan) yang memberikan percontohan kepada perbuatan baik agar dapat diikuti oleh manusia lain dalam kebaikan. *Ketiga*, metode *mau'izha* suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. *Keempat*, metode *tsawab* dan ganjaran. hendaknya diberi motivasi sedemikian rupa dengan hadiah atau pahala.

Kata Kunci: Konsepsi akhlak-tasawuf dalam pembelajaran pendidikan Islam, Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Akhlak Tasawuf, Akhlak tasawuf menurut pendidikan Islam.

المخلص

يهدف هذا المقال إلى التعرف على دراسة القرآن فيما يتعلق بأخلاق الصوفية، والتعرف على أهداف ووظائف أخلاق الصوفية في التعليم، وتقديم شروحات مختلفة بشأن تطبيق التربية الأخلاقية الصوفية في تعلم التربية الدينية الإسلامية. لنا خلصت نتائج البحث إلى أن مفهوم الأخلاق – الصوفية في تعلم التربية الإسلامية يقدم دراسة لمناهج السلوك ومشاعر فعل الخير، كلها تقوم على إظهار التقوى والخير، من أجل تقدم الإنسان في الحياة. وهكذا فإن تعليم الصوفية الأخلاقية في مجال تعلم التربية الإسلامية يوفر تكوين الأخلاق الروحية والشخصية، وكذلك الأخلاق الإسلامية ثم توفر جوانب الهدوء والسلام والسعادة البدنية ولكنها بعد ذلك يتم تطويرها ليس فقط للأفراد ولكن أيضًا في الشكل. من التقوى الاجتماعية من أجل الوفاء هيلوم من الله وحيلوم ميناناس والتي تطبق عملياً أخلاق الصوفية في مجال تعلم التربية الإسلامية وهي، وأولاً طريقة التعود (يمكن تفسيرها على أنها طريقة يمكن استخدامها لتعريف الطلاب بالتفكير والسلوك والنصرف وفقاً لتوجيهات التعاليم الإسلامية ثمانية، طريقة لا بأس (مثال) الذي يقدم قدوة للعمل الصالح حتى يقتدي به غيره من البشر في الخير ثالث، طريقة موزة أسلوب أو حمد في تقديم النصيحة حول الحقيقة عن طريق التذكير والتوبيخ والدعوة والتوجيه مصحوبة ببيان حسن الشيء وشره الرابع، طريقة تسواب والمكافآت. يجب تحفيزهم بهذه الطريقة بالهدايا أو المكافآت .

الكلمات المفتاحية: المفهوم الصوفي الأخلاقي في تعلم التربية الإسلامية وتعلم التربية الإسلامية من خلال الأخلاق الصوفية، الأخلاق الصوفية في ضوء التربية الإسلامية.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam kehidupan kita. Dari kemudahan, akses informasi hingga konektivitas global, teknologi telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, dan hidup sehari-hari. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan oleh era digital ini, terdapat juga tantangan yang kompleks, termasuk dalam menjaga kesadaran spiritual. Kendati demikian, penting untuk menyelenggarakan pendidikan pada pembangunan fondasi dasar yang harus dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta penanaman nilai-nilai spiritual dalam aktivitas belajar mengajar. Mengingat undang-undang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan menerangkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Padahal tujuan pendidikan sebagai dasar pembangunan pengembangan potensi diri peserta didik ke dalam ranah 3 kecerdasan, yaitu: intelektual, emosional, dan spiritual yang harus dikembangkan melalui langkah pendidikan. Sehingga, tasawuf menjadi sebuah konsep keilmuan pada proses pelaksanaan pendidikan Islam yang dimana nilai akhlak mulia terinternalisasikan pada jiwa manusia dengan proses pendidikan Islam yang mengacu pada peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Terjadinya fenomena distorsi pengalaman spiritual dari terjadinya kemajuan teknologi secara digital kepada aspek-aspek, yaitu: *Pertama*, mampu menggantikan interaksi manusia, melalui teknologi digital sering kali menggantikan interaksi manusia yang nyata dan penuh makna tetapi penggunaan perangkat digital melalui *smartphone* dan komputer yang mengarahkan individu pada pengalaman yang terisolasi dan menyebabkan kurangnya interaksi sosial yang mendalam, sehingga individu merasa terputus dari hubungan manusia dan kehilangan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi orang lain. *Kedua*, adanya gangguan dan distraksi yang berkelanjutan melalui teknologi digital, yang mana membuat seorang individu penuh akan informasi yang terus-menerus dan memicu gangguan serta distraksi yang berkelanjutan melalui pemberitahuan, pesan dan berbagai konten yang tak terbatas dapat mengaburkan pikirannya lalu menghambat fokus individu, hal ini dapat menyebabkan kesulitan menyaring informasi yang baik dan benar, dikarenakan pengaruh dari pikiran yang terefleksi dari informasi dunia digital yang dapat mengabaikan refleksi spiritual. *Ketiga*, melalui pengaruh teknologi digital yang mengisi setiap momen dalam kehidupan sehari-hari pada aktivitas terus-menerus membuat seorang individu manusia merasa kesulitan untuk merefleksikan dirinya dalam menemukan ketenangan dan merenungkan dirinya, dikarenakan terganggu oleh berbagai kemajuan teknologi digital yang ditawarkan. *Keempat*, adanya sifat konsumerisme dalam penggunaan digital yang secara terus-menerus memberikan dampak buruk, membuat seorang individu terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang buruk dan bahkan mempengaruhi aspek pemahaman ke-Islaman dalam dirinya.¹ Dari sana terlihat bahwa kemajuan teknologi secara digital memberikan perubahan gaya hidup dalam memperoleh pengalaman spiritual, membuat individu terputus dari hubungan manusia dan kehilangan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi orang lain, membuat seorang individu kesulitan menyaring informasi yang baik dan benar, dikarenakan pengaruh dari pikiran yang terefleksi dari informasi dunia digital yang dapat mengabaikan refleksi spiritual, membuat seorang individu kesulitan untuk menemukan ketenangan dan merenungkan dirinya, terjadinya penggunaan digital yang secara terus-menerus membuat seorang individu terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang buruk dan bahkan mempengaruhi aspek pemahaman ke-Islaman dalam dirinya. Dengan demikian, pendekatan akhlak tasawuf dalam ranah pendidikan sangatlah besar, yang membantu peserta didik memiliki ketenangan batin, mengendalikan emosi, dan mengembangkan empati terhadap sesama, mampu dan mudah beradaptasi, memiliki rasa hormat yang tinggi, serta mampu menghindari perilaku negatif. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Melalui perbekalan atas pendidikan akhlak tasawuf sebagai pemberian perbekalan kepada peserta didik untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri. Hal ini membuat mereka lebih disiplin dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

¹ Annisa Wahid, "Tasawuf Dalam Era Digital (Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi)", *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 2 No. 1 2024, h. 60.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan pendekatan kepada pelaksanaan akhlak tasawuf untuk memberikan sarana yang dapat memberikan kontrol diri melalui pelaksanaan ritual ibadah, agar memberikan interpretasi berupa pengendalian karakter/perilaku yang berlebihan, yang berhubungan dengan atas kebutuhan fisiologis maupun pemenuhan kebutuhan rohani akan melahirkan kesadaran rohani, yang terus bertahan bagaimanapun bentuknya zaman berkembang. Dengan demikian, penulis memiliki tujuan untuk membahas mengenai fokus mengenai sebuah konsepsi pendidikan akhlak tasawuf dalam pembelajaran pendidikan Islam, sehingga tujuan penelitian ini, diantaranya: *Pertama*, untuk mengetahui tentang kajian tentang al-Quran mengenai akhlak tasawuf. *Kedua*, untuk mengetahui tentang tujuan dan fungsi akhlak tasawuf dalam pendidikan. *Ketiga*, untuk memberikan berbagai penjelasan mengenai implementasi pendidikan akhlak tasawuf dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah, bagaimana kajian al-Quran mengenai akhlak tasawuf ?, bagaimana tujuan dan fungsi pendidikan akhlak tasawuf ?, bagaimana konsepsi pendidikan akhlak tasawuf dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam ?.

METODE PENELITIAN

Maka pada penulisan ini memberikan penggunaan jenis penelitian adalah *library research* (kepastakaan), yakni penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari bahan kepustakaan, baik berupa buku, surat kabar, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek dan sasaran penelitian.² Menurut Djajasudarma mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan menggunakan buku sebagai sumber data.³ Ditambahkan oleh M. Nazir mengemukakan bahwa sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan studi kepustakaan adalah sebuah teknik yang mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan kepada buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.⁴

Pemilihan pada jenis penelitian tersebut didasarkan dari suatu objek yang akan diteliti melalui berbagai literatur buku-buku mengenai tasawuf dalam pembelajaran pendidikan Islam, sehingga tujuan penelitian ini, diantaranya: *Pertama*, untuk mengetahui tentang kajian tentang al-Quran mengenai akhlak tasawuf. *Kedua*, untuk mengetahui tentang tujuan dan fungsi akhlak tasawuf dalam pendidikan. *Ketiga*, untuk memberikan berbagai penjelasan mengenai implementasi pendidikan akhlak tasawuf dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah, bagaimana kajian Al-Quran mengenai akhlak tasawuf ?, bagaimana tujuan dan fungsi pendidikan akhlak tasawuf ?, bagaimana konsepsi pendidikan akhlak tasawuf dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam ?. Sehingga, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan

² Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, h 19.

³ Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, h. 7.

⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 27.

pendekatan kepastakaan dikarenakan, sumber data didapatkan dari dokumen-dokumen bentuk tulisan, jurnal, buku-buku ataupun literatur lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sebab sumber data maupun hasil penelitian kepastakaan berupa berbagai deskripsi kata-kata dan kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Al-Quran Mengenai Akhlak Tasawuf

Akhlak tasawuf terdiri dari dua kata, yaitu "akhlak" dan "tasawuf, yakni: "akhlak" berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti sifat, perilaku, atau moral. Dalam Islam, akhlak merujuk pada budi pekerti yang mencerminkan keimanan seseorang. Sedangkan "tasawuf" adalah ilmu yang membahas tentang penyucian hati, mendekati diri kepada Allah, dan memperdalam nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, definisi ajaran tasawuf yang berfokus pada aspek akhlak, yang mana tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, mengajarkan tentang aspek spiritual agama yang fokus pada penghayatan batin dan penyucian diri. Salah satu hal penting dalam akhlak tasawuf berupa perilaku moral yang dibangun berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵ Akhlak tasawuf tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Akhlak adalah perilaku yang muncul dari perasaan hati dan kesadaran ketika melakukannya, yang diperoleh melalui kebiasaan aktif dan konsisten, serta usaha untuk meningkatkan budi pekerti. Dalam Islam, tasawuf dianggap sebagai jalan untuk membentuk akhlak mulia, yang baik, beramal saleh, dan membersihkan hati agar bisa meraih ilmu yang sejati, yaitu *ma'rifah* dan mencapai tingkat spiritual yang tinggi. Dengan demikian, definisi akhlak tasawuf memberikan penggabungan dua disiplin ilmu dalam Islam yang dikembangkan oleh para ulama berdasarkan ajaran dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ilmu ini juga diperkaya melalui teladan yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, lalu ilmu akhlak dan tasawuf mulai muncul seiring berkembangnya keilmuan dalam Islam.

Berdasarkan pada penjelasan di atas jika dikorelasikan tasawuf dan akhlak memiliki saling berkaitan, yang mana dalam pelaksanaannya mengatur hubungan secara horizontal antara sesama manusia, dan mengatur jalinan komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan. Pada intinya dunia tasawuf dalam praktiknya menundukkan jasmaniah dan rohani dengan cara mendekati diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang baik dalam dirinya. Dengan demikian, hubungan tasawuf dan akhlak tidak adanya yang terpisahkan dikarenakan kesucian hati dalam praktik tasawuf memberikan pembentukan akhlak yang baik. Sebagaimana dalam kajiannya hubungan tasawuf dan akhlak memberikan pengaturan jasad dan batiniah/rohaniah

⁵ Nasywa Qorriayna La'aly, et.al., "Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami, *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 2024, h. 48.

sebagai pemberian pengaturan kehidupan, sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah ayat 54, yang berbunyi: ⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Maidah, (5): 54).

Berdasarkan pada penafsiran Sayyid Qutub pada tafsir *fi dzailil quran* dalam menjelaskan hubungan akhlak dan tasawuf bahwa pada lafal فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ⁷ mengenai “maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya” adalah saling menerima dan mencintai adalah jalinan hubungan antara Tuhan, cinta ini adalah ruh yang mengalir, indah, menyenangkan, bercahaya, memancarkan dan berkilauan. Inilah yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan yang Maha Pengasih. Cinta kepada Allah sebagai hambanya adalah suatu tindakan yang tidak ada nilainya, yang dapat diketahui kecuali orang yang mengenal Allah dengan sifat-sifat sebagaimana Allah sifati dirinya dengan sifat-sifat itu. Nilai tersebut tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakan kesan-kesan sifat dalam pikiran, jiwa, perasaan dan seluruh eksistensi dirinya dan tidak akan dapat mengetahui hakikat karunia kecuali orang yang mengenal siapa pemberi karunia itu. Kecintaan hamba kepada Tuhannya adalah suatu nikmat bagi hamba, yang tidak diketahui kecuali orang yang merasakannya sendiri. Apabila kecintaan Allah kepada hambanya merupakan sesuatu yang besar dan agung merupakan suatu karunia yang besar dan berlimpah sebagai bentuk bimbingan dan cintanya serta memberikan perasaan indah tanpa ada yang menyamainya, juga sebagai kenikmatan yang besar dan agung, besar dan banyak. Maka cinta hamba kepada Tuhannya jarang dapat digambarkan dengan kata-kata kecuali oleh mereka yang jatuh cinta kepada Allah. Ini adalah pintu yang dapat dicapai oleh para ahli tasawuf sejati. Jumlah mereka sangat sedikit di antara kelompok orang yang memakai simbol-simbol tasawuf dan dikenal dalam catatan-catatan panjang mereka.⁷ Lalu pada lanjutan ayat أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ⁷ kelamah-lembutan terhadap sesama mukmin bukan karena rendah dan hina, tetapi bentuk ekspresi *ukhuwwah* (persaudaraan) untuk menghilangkan sekat-sekat dan menghapuskan kendala-kendala. Untuk menyatukan jiwa yang satu dengan jiwa lainnya, sehingga tidak ada lagi sesuatu yang menjauhkan yang satu dari yang lainnya. Ketika jiwa seseorang

⁶ M. Fairus Al Faruq dan Safria Andy, “Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani”, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 2 No. 3 2024, h. 2-5

⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Quran ter. As'ad et.al, Dibawah Naungan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Juz. 6, h. 259-260.

telah membaaur dan bersatu dengan jiwa sesama mukmin, maka dalam jiwa sudah tidak ada unsur yang menghalangi dan menjauhkan satu sama lainnya. Perasaan untuk berbuat baik dalam jiwanya membuat bersatunya dan bersaudaranya karena-Nya, yang mana Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya. Rasa cinta yang sangat tinggi sudah menyebar di antara mereka dan mereka saling berbagi rasa dengannya.

Ayat selanjutnya yang berbunyi *أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرَيْنِ* mengenai bersikap keras kepada orang-orang kafir merupakan bentuk sifat bahwa mereka tidak bangga dengan dirinya sendiri dan tidak pula menganggap tinggi dirinya sendiri, melainkan mereka bangga kepada akidahnya, sehingga agama Islam memberikan ajakan kepada orang lain untuk mengikuti dan menaati aturan agama Islam. Mengenai ayat tersebut memberikan sifat keyakinan yang kuat dalam kepemilikan akidah, sebagai keyakinan kuat atas berbagai perbedaan yang terjadi dalam kehidupan. *يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ*. *لَوْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى النَّاسِ لَافْتَدَوْا بِهِمْ فَلَا تُفْتَدَى بِهِمْ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا مِن قَبْلُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ* pada ayat ini jihad dalam konteks ayat ini memberikan penegasan mengenai *manhaj* Allah di muka bumi, dan untuk menampakkan kekuasaannya atas manusia, selain itu untuk menegakkan syariat dalam kehidupan manusia dan memberikan perwujudan ketakwaan, kebaikan dan kemajuan bagi manusia. Semua ini sifat orang beriman yang telah Allah pilih untuk menjadi alat dalam melakukan apa yang dikehendakinya. Ayat *ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ* ini memberikan penjelasan mengenai luasnya pemberian Allah Swt berdasarkan ilmunya, betapa luasnya pemberian ini, yang diberikan Allah kepada orang yang dipilih dan dikehendakinya sebagaimana pengetahuan dan dengan ketentuannya.⁸

Ayat diatas juga secara eksplisit menjelaskan sesungguhnya menjelaskan mengenai akhlak dan tasawuf, sebagaimana dalam penjelasan Rosihon dan Mukhtar Solihin, diantaranya: *Pertama*, Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah. *Kedua*, memiliki sifat kecintaan kepada Allah yang membuatnya menjadi arif lagi bijaksana dikarenakan kecintaannya kepada Allah sangat dominan berupa rahmat dan kasih sayang, yang kemudian menghasilkan asas persaudaraan seagama, yang menjadikannya bersikap toleran terhadap kesalahannya, lemah lembut dalam sikap dan perilakunya termasuk ketika menegur atau menasihati. Sikap ini yang mengantar seorang muslim merasakan derita saudaranya, sehingga memenuhi kebutuhannya dan melapangkan kesulitannya. Sedang sikap tegas kepada orang-orang kafir, bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka memeluk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntutan agama dan kepercayaan mereka tetapi bersikap tegas terhadap upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. *Ketiga*, ayat ini juga mengandung jihad di jalan Allah yang bukan sebatas dalam bentuk mengangkat senjata, tetapi termasuk upaya-upaya membela Islam dan memperkaya peradabannya dengan lisan dan tulisan, sambil menjelaskan ajaran Islam dan menangkal ide-ide yang bertentangan dengannya lebih-lebih yang memburukannya.⁹

⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Quran ter. As'ad et. al, Dibawah Naungan Al-Quran*,.....h. 261.

⁹ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 122.

Ayat di atas juga secara eksplisit menjelaskan sesungguhnya menjelaskan mengenai akhlak dan tasawuf, sebagaimana dalam penjelasan Rosihon dan Mukhtar Solihin, diantaranya: *Pertama*, Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah. *Kedua*, memiliki sifat kecintaan kepada Allah yang membuatnya menjadi arif lagi bijaksana dikarenakan kecintaannya kepada Allah sangat dominan berupa rahmat dan kasih sayang, yang kemudian menghasilkan asas persaudaraan seagama, yang menjadikannya bersikap toleran terhadap kesalahannya, lemah lembut dalam sikap dan perilakunya termasuk ketika menegur atau menasihati. Sikap ini yang mengantar seorang muslim merasakan derita saudaranya, sehingga memenuhi kebutuhannya dan melapangkan kesulitannya. Sedang sikap tegas kepada orang-orang kafir, bukan berarti memusuhi pribadinya, atau memaksakan mereka memeluk Islam, atau merusak tempat ibadah dan menghalangi mereka melaksanakan tuntutan agama dan kepercayaan mereka tetapi bersikap tegas terhadap upaya mereka melecehkan ajaran agama dan kaum muslimin. *Ketiga*, ayat ini juga mengandung jihad di jalan Allah yang bukan sebatas dalam bentuk mengangkat senjata, tetapi termasuk upaya-upaya membela Islam dan memperkaya peradabannya dengan lisan dan tulisan, sambil menjelaskan ajaran Islam dan menangkal ide-ide yang bertentangan dengannya lebih-lebih yang memburukannya.¹⁰ Berdasarkan penafsiran di atas memberikan penjelasan secara jelas bahwa adanya kecintaan orang Islam didasari atas penerimaan dan kecintaan terhadap Tuhan. Didasari dari kecintaan kepada Allah sebagai hambanya memberikan suatu tindakan yang terefleksi kepada kesan-kesan sifat dalam pikiran, jiwa dan perasaan serta memberikan seluruh eksistensi dirinya kepada perilaku-perilaku dan perasaan berbuat baik sebagai bentuk ekspresi *ukhuwwah* (persaudaraan), sehingga untuk mengikuti dan menaati aturan agama Islam, yang kemudian menjadi kokoh dengan keyakinan yang kuat dalam kepemilikan akidah dibarengi atas perbuatan-perbuatannya dalam kehidupan, dan pada akhirnya memberikan perwujudan ketakwaan, kebaikan dan kemajuan bagi manusia dalam kehidupan.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak Tasawuf

Akhlak tasawuf merupakan bagian dari ajaran tasawuf akhlaki yang memberikan dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi, sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak. Spiritual, sebab tasawuf menawarkan kekayaan spiritual yang tinggi. Melalui ajaran tasawuf manusia memahami tujuan penciptaannya sebagai makhluk Allah yang memiliki visi utama beribadah kepada-Nya.
2. Pendidikan akhlak kepribadian, tujuan tasawuf adalah untuk akhlak yang memberikan penggambaran kepada kesempurnaan etika. Tanpa kesempurnaan etika manusia tidak bisa maju lebih jauh lagi. Salah satu landasan tasawuf adalah kesempurnaan etika, dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf.

¹⁰ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*,.....h. 122.

3. Pendidikan akhlak sosial. Tasawuf yang dipraktekkan masa kini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian integral dari aspek kehidupan. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial dalam rangka memenuhi *hablum minallah wa hablum minannas*.¹¹

Penjelasan di atas mengenai fungsi dari akhlak tasawuf sebagai bagian dari fungsi dari tasawuf akhlaki, dengan demikian terdapat tujuan dari akhlak tasawuf dalam ajaran tasawuf akhlaki sesungguhnya memberikan semangat umat Islam untuk kembali memperbaiki akhlaknya, berdasarkan landasan akhlak. Apabila akhlak umat Islam hancur maka hancurlah agama Islam. Dengan demikian, beberapa tujuannya diantaranya:

1. Untuk memberikan penawaran atas kekayaan spiritual yang bernilai tinggi, sehingga memberikan banyak peminat di kalangan masyarakat, dan masyarakat baru sadar akan pentingnya pemenuhan batin demi ketenangan hidup di dunia dan selamat di akhirat. Tasawuf sesungguhnya bukan saja menawarkan spiritualitas yang sekedar menjadi tempat pengasingan diri, namun memberikan visi religius otentik yang mengarahkan kepada penafsiran kepada dunia, memberikan cakupan atas seluruh realitas di dalamnya. Tujuannya memberikan arah perkembangan pribadi yang spiritualitas terhadap obsesi yang lebih tinggi dalam pemahaman hidup di dunia dan materi. Tasawuf merupakan bentuk ajaran Islam, banyak menjanjikan hasrat hidup manusia seutuhnya dari pada janji-janji spiritualisme. Ia bukan hanya untuk memahami realitas alam, tetapi ia juga untuk memahami eksistensi dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yaitu kehadiran *Ilāhiah*.
2. Untuk memberikan penyempurnaan kepada akhlak manusia, karena tanpa akhlak manusia yang baik, maka mereka tidak bisa maju lebih baik. Dalam sejarah tasawuf bahwa tujuan tasawuf ini pada dasarnya merupakan etika Islam. Akhlak yang luhur merupakan dasar tasawuf dan akhlak dalam bentuknya yang paling tinggi adalah buah tasawuf. Akhlak yang utama merupakan semboyan sufi, diantara dasar dan buahnya. Tasawuf bukanlah satu-satunya sumber akhlak dalam kehidupan manusia, namun Islam lah yang memberikan ajaran mengenai akhlak dalam aktivitas tasawuf untuk mengangkat manusia menjadi lebih baik, inilah yang membuat manusia akan memiliki akhlak kepada Allah Swt, demi terjadi keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan *Iradah-Nya*.

¹¹ Kurnia Fitri, "Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2, 2023, h. 171.

3. Untuk perhatian kepada masalah kemanusiaan dalam kehidupan secara sosial yang ditimbulkan dari keberagaman, sehingga tujuan yang hendak dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial, maka tidak semata-mata berakhir pada kesalehan individual melainkan berupaya untuk membangun kesalehan sosial bagi masyarakat disekitarnya.¹²

Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun dunia terus berkembang dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, hukum, dan budaya, nilai-nilai tasawuf tetap relevan dengan perkembangan zaman. Peran tasawuf dalam kehidupan modern sangat penting karena ajaran-ajarannya mampu memberikan panduan moral dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Implementasi akhlak tasawuf dalam ranah pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai spiritual. Lembaga pendidikan tentu mengharapkan lulusan yang berkualitas tinggi dan berperilaku baik. Oleh karena itu, penerapan akhlak tasawuf diharapkan dapat menjadi solusi dalam membangun karakter siswa yang memiliki budi pekerti luhur dan kesadaran spiritual yang kuat, sebagai bekal menghadapi berbagai dampak negatif dari konsumsi media digital di zaman saat ini. Adapun pembinaan akhlak tasawuf dalam ranah pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya, diantaranya:

1. Melalui Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*) dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Dikarenakan, melalui pembiasaan memberikan rekaman kepada kepala secara kuat, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹³ Inti dari pembiasaan ialah pengulangan sebagai metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hafal doa itu.¹⁴ Pada awalnya, pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan, jika aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit*, ia karena selalu mejadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dapat

¹² Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki, Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak, Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, Parepare: CV. KAAFFAH LEARNING, 2020, h. 36-40

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Balai Pustaka, 2002, Edisi ke-2, h. 110.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 145.

melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.¹⁵

Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak didik untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal yakni anak yang saleh berbakti kepada kedua orangtuanya, masyarakat, bangsa dan agama. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. An-Najm/53: 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, (Q.S. An-Najm, (53):39

Dari ayat ini, sebagaimana menurut Ibnu Katsir menafsirkan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan pahala apapun selain apa yang diusahakan. Seseorang yang mengerjakan amal kabaikan maka Allah akan membalaskannya dengan pahala, begitu juga sebaliknya. Adapun dosa yang dimiliki seseorang juga tidak akan dibebankan kepada seseorang lainnya namun diri sendirilah yang bertanggung jawab akan dosa itu.¹⁶ Dengan demikian, apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh dilakukan atas pengusahaan yang dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh, sehingga pembiasaan terlihat dari untuk terus-menerus dilakukan.

2. Melalui Metode *Uswah* (Keteladanan). Pengertian keteladanan dari kata “teladan” adalah perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Teladan dalam term Al-Qur’an disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.¹⁷ Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.¹⁸ Keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi peserta didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Dari bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas dua pengaruh, diantaranya:

¹⁵ Qadri A. Azizy, *Pendidikan Agama dalam Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, h. 147.

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar Abu Ihsan al-Attsari, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2010, Jilid 5, h. 83

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta., Balai Pustaka, 1995, h. 218.

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.....h. 90

- a. Pengaruh langsung yang tidak disengaja maksudnya adalah keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt, dalam segala hal yang diikuti orang lain.
 - b. Pengaruh yang disengaja maksudnya adalah keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberkan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya menirukannya. Seperti imam memperbaiki shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya dan komandan maju ke depan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya.¹⁹
3. Melalui metode *Mau'izah* (Nasihat). Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan. Dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Secara terminologi metode sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰ Menurut Ahmad Tafsir menuliskan bahwa dalam bukunya mengatakan *mau'izha* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *qalbu* dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata *wa'zha* dapat diartikan bermacam-macam, pertama *mau'izha* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. *Mau'izha* juga berarti *tadzir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal shaleh dekat dengan Allah Swt, serta melaksanakan perintah-Nya.²¹

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan metode *mau'izha* dalam buku ini adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam

¹⁹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, trej. Salman Harun*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1993, h. 238.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 184.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 145.

membentuk iman dan mempersiapkan akhlak mulia, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati peserta didik terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa, apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.²²

4. Melalui Metode *Tsawab* dan Ganjaran. Menurut Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor menjelaskan bahwa dalam kamus *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* kata *Tsawab* diartikan sebagai balasan terhadap perbuatan-perbuatan baik dan buruk, dan lebih banyak digunakan dalam hal yang baik.²³ Dalam al-Quran, khususnya ketika membahas tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya baik atau buruk pasti Allah akan berikan balasan. Allah Swt, telah berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 148, yang berbunyi:

قَاتِلْهُمْ اللَّهُ تَوَابِ الدُّنْيَا وَحَسَنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Maka, Allah menganugerahi mereka balasan (di) dunia dan pahala yang baik (di) akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali-Imran, (3):148)

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa kata "*tsawab*" pada ayat di atas memberikan keidentikan kepada hadiah yang baik. Sehingga, memberikan kelebihan pada kata *tsawab* mengharap balasan dari Allah Swt semata-mata. Maka jika dihubungkan dengan pembelajaran pada pendidikan Islam hendaknya diberi motivasi sedemikian rupa dengan hadiah atau pahala, dikarenakan hadiah atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan. Walaupun hadiah di akhirat kelak demikian jauhnya, terutama bagi peserta didik yang masih kecil atau masih sangat mudah, akan tetapi kita dapat menunjukkan hadiah yang diberikan dalam kehidupan ini melalui berbagai kesempatan. Pujian-pujian kepada Allah dapat digunakan untuk memperkuat respon yang diidam-idamkan, pendidik dapat memperlihatkan betapa bahagianya ketika peserta didik berakhlak baik dan mencapai prestasi yang baik melalui ekspresi verbal (pujian).²⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai pembahasan dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, konsepsi akhlak-tasawuf dalam pembelajaran pendidikan Islam memberikan kajian kepada pendekatan perilaku-perilaku dan perasaan berbuat baik,

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa, 2013: h. 394

²³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003, h. 638.

²⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (terj), M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 222).

sehingga selalu mengikuti dan menaati aturan Islam, semua didasari perwujudan ketakwaan, kebaikan, demi kemajuan bagi manusia dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan akhlak-tasawuf dalam ranah pembelajaran pendidikan Islam memberikan pembentukan akhlak spiritual dan kepribadian, serta etika Islam lalu memberikan aspek ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial dalam rangka memenuhi *hablum minallah wa hablum minannas*. Tujuannya tentu untuk memberikan kekayaan spiritual yang bernilai tinggi, untuk memberikan penyempurnaan kepada akhlak manusia, yang memberikan ajaran mengenai akhlak dalam aktivitas tasawuf untuk mengangkat manusia menjadi lebih baik, untuk memberikan solusi kepada masalah kemanusiaan dalam kehidupan secara sosial yang ditimbulkan dari keberagaman melalui kesalehan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Kemudian secara praktik pada implementasi akhlak tasawuf pada ranah pembelajaran mengenai menggunakan: *Pertama*, metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*) dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. *Kedua*, metode *uswah* (keteladanan) yang memberikan percontohan kepada perbuatan baik agar dapat diikuti oleh manusia lain dalam kebaikan. *Ketiga*, metode *mau'izha* suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. *Keempat*, metode *tsawab* dan ganjaran. hendaknya diberi motivasi sedemikian rupa dengan hadiah atau pahala.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Qadri Azizy. (2003). *Pendidikan Agama dalam Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhlor. (2003). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin. (2006). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Balai Pustaka, Edisi ke-2.
- As, Asmaran. (1996). *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Bin, Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh. (2010). *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar Abu Ihsan al-Attsari*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta., Balai Pustaka.
- Djajasudarma," Fatimah. (2006). *Metode Lingustik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fairus, M. Al Faruq dan Safria Andy. (2024). "Akhlak Tasawuf Menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani", *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 2 No. 3.

- Fitri, Kurnia. (2023). "Tasawuf Akhlaki dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendiidkan Agama Islam*, Vol. 4 No. 2.
- Nashih, Abdullah Ulwan. (2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qorriayna, Nasywa La'aly, et.al. (2024). "Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami, *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Quthb, Sayyid, (2002). *Fi Zilal Al-Quran ter. As'ad et.al, Dibawah Naungan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, Juz. 6
- Rahman, Abd. (2020). *Tasawuf Akhlaki, Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*, Parepare: CV. KAAFFAH LEARNING.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh,, Abdurrahman Abdullah. (2003). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, (terj), M. Arifin dan Zainuddinn*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya. (2010). *Metode Penelitian Tafsir*,"Kudus: Nora Media Enterprise.
- Wahid, Annisa. (2024). "Tasawuf Dalam Era Digital (Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi", *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 2 No. 1.